

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terletak di pesisir utara Pulau Jawa, Kota Cirebon dikenal sebagai pusat peradaban multikultural dengan warisan sejarah yang panjang sebagai pelabuhan strategis. Posisi geografisnya yang vital menjadikan Pelabuhan Cirebon titik transit penting, menarik kedatangan pedagang dari Tionghoa, Arab, India, dan Eropa, yang mendorong terjadinya proses akulturasi budaya. Pengaruh lintas budaya ini berperan besar dalam membentuk seni pertunjukan khas Cirebon yang masih bertahan hingga saat ini. Meskipun menghadapi perubahan zaman, seni tradisional Cirebon tetap dijaga dan terus menjadi magnet bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Lebih dari sekadar warisan budaya, seni ini mencerminkan kekayaan perpaduan budaya, berkontribusi pada pelestarian tradisi, memperkuat komunitas seni lokal, dan mendukung pariwisata budaya, menjadikan Cirebon salah satu destinasi utama bagi para pecinta kekayaan budaya Indonesia.

Sebelum hadirnya Gedung Kesenian yang kini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, aktivitas seni pertunjukan kerap berlangsung di sanggar-sanggar seni dan alun-alun kota. Tempat-tempat ini berfungsi sebagai pusat aktivitas budaya, di mana komunitas seni, mahasiswa, dan instansi pemerintah rutin menyelenggarakan berbagai pertunjukan. Sanggar seni menjadi wadah ekspresi bagi seniman lokal untuk berkreasi dan menampilkan karya mereka, sementara alun-alun kota, dengan ruang terbukanya, menciptakan suasana meriah yang mempererat hubungan antara seniman dan masyarakat. Pertunjukan tersebut tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya yang diwariskan kepada generasi muda.

Seiring meningkatnya antusiasme dan jumlah pengunjung setiap tahun, daya tarik seni budaya di Cirebon mendorong pemerintah untuk merehabilitasi Gedung Kesenian Arifin C. Noer, yang kemudian diresmikan sebagai Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang pada tahun 2014. Gedung ini dirancang untuk mengakomodasi kreativitas seniman dengan fasilitas yang lebih memadai dibandingkan sanggar atau alun-alun, sekaligus memberikan pengalaman pertunjukan seni yang lebih mendalam dan berkesan bagi pengunjung. Sebagai ruang formal untuk menampilkan karya seni, GKC tidak hanya menjadi simbol pelestarian budaya, tetapi juga menjadi platform penting bagi seniman lokal dalam mengekspresikan identitas dan kreativitas mereka.

Sayangnya, upaya rehabilitasi dan harapan besar terhadap Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang tidak bertahan lama. Keluhan dari para pengguna, khususnya seniman lokal, mengungkapkan bahwa keberadaan gedung ini masih belum cukup **representatif sebagai ruang pertunjukan seni**. Menurut laporan *Bisnis.com* (Abdurahman, Maman. 2015), kondisi fasilitas yang kurang memadai dianggap **tidak mendukung kebutuhan teknis dan artistik** dalam penyelenggaraan berbagai pertunjukan.

Memasuki akhir tahun 2024, keresahan warga Cirebon terhadap kondisi GKC semakin meningkat, dipicu oleh ketiadaan tindakan nyata dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan pada pusat seni budaya ini. Dilansir dari *Radar Cirebon* (Sucipto, Akbarudin. 2024), seorang seniman lokal menyampaikan kekecewaannya terhadap nasib GKC yang seolah **terlupakan**. Ia mengungkapkan harapan agar gedung ini dapat menjadi **ikon seni yang representatif, terpelihara, dan terurus dengan baik**, mengingat pentingnya **identitas budaya yang melekat** pada gedung tersebut.

Keabaian pemerintah terhadap kebutuhan fasilitas seni di GKC tidak hanya menimbulkan kekecewaan di kalangan seniman, tetapi juga **membatasi ruang eksplorasi dan pengembangan seni pertunjukan**. Keterbatasan ini berdampak pada **kurangnya kesan mendalam** bagi para pengguna dan penonton, sehingga **mengurangi potensi GKC sebagai pusat seni budaya** yang mampu menciptakan pengalaman yang berkesan dan bermakna.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui metode *checklist* untuk penilaian berbasis indikator dan observasi terhadap standar fasilitas seni pertunjukan, dengan acuan pada Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni yang diterbitkan dalam PERMENPAR No.17 Tahun 2015 serta buku *Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide* karya Ian Appleton, ditemukan bahwa **fasilitas seni pertunjukan** di GKC Nyi Mas Rara Santang masih **jauh dari standar** yang seharusnya. Kondisi ini secara langsung memengaruhi **kualitas pertunjukan seni** yang ditampilkan.

Selain itu, dalam perbincangan langsung dengan Bapak Budiman selaku pengelola GKC, diungkapkan bahwa permasalahan tidak hanya terletak pada kekurangan dalam perancangan fasilitas seni pertunjukan yang kurang memenuhi kebutuhan seniman dan penonton, tetapi juga pada fasilitas publik yang dinilai **kurang responsif terhadap kebutuhan dan aktivitas pengunjung**. Desain keseluruhan gedung juga dianggap **kurang**

merepresentasikan identitas dan konteks budaya lokal, sementara penataan ruang terbuka **gagal menciptakan pengalaman awal** yang berkesan bagi para pengunjung.

Hasil penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada pemenuhan standar fasilitas seni pertunjukan untuk mencapai kualitas artistik yang optimal bagi penonton, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan persepsi dalam arsitektur dalam proses perancangan redesain GKC Nyi Mas Rara Santang. Pendekatan ini berfokus pada **bagaimana persepsi berperan dalam membentuk pengalaman yang berkesan**, di mana proses tersebut melibatkan **aspek sensorik, emosional, kognitif, fisik, serta hubungan individu dengan ruang** yang akhirnya menciptakan makna mendalam dari pengalaman tersebut.

Lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan teknis, desain lahan gedung ini juga harus didasarkan pada pemahaman mendalam akan konteks budaya Cirebon. Sejak awal kunjungan melalui **area terbuka**, desain diharapkan mampu membangun keterhubungan yang erat antara pengunjung, seni pertunjukan, dan alam. Dengan demikian, pengalaman menonton seni pertunjukan khas Cirebon tidak hanya bersifat **visual**, tetapi juga meninggalkan **jejak emosional yang berkesan** dalam memori individu.

Melalui pendekatan yang menyelaraskan **standar fasilitas seni pertunjukan, identitas budaya lokal, dan persepsi pengguna**, GKC Nyi Mas Rara Santang dirancang untuk menjadi lebih dari sekadar gedung seni. Ia berfungsi sebagai pusat pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Kota Cirebon yang menawarkan pengalaman mendalam dan bermakna bagi setiap pengunjung, sekaligus merepresentasikan kekayaan budaya yang patut dijaga dan diwariskan.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa isu permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Fasilitas seni pertunjukan di Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang belum sepenuhnya mengimplementasikan standar yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 17 Tahun 2015 serta panduan dari buku *Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide* karya Ian Appleton.
 - a) Fasilitas gedung yang kurang terencana menghambat ruang gerak dan ekspresi seniman, sehingga **membatasi mereka dalam berkreasi serta menyampaikan karya seni pertunjukan secara optimal.**

- b) Menurunnya kualitas artistik yang dihasilkan dalam setiap pertunjukan serta **menghambat pembentukan pengalaman yang berkesan** bagi pengguna dan penonton.
 - c) **Fasilitas publik yang kurang merespon** kebutuhan dan kebiasaan aktivitas pengunjungnya.
2. Desain Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang dinilai kurang merepresentasikan identitasnya sebagai pusat seni pertunjukan Kota Cirebon.
 - a) Sebagian besar orang yang melintas **tidak menyadari keberadaan gedung** tersebut yang berperan dalam pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan.
 - b) Minimnya penerapan **elemen dan konteks budaya Cirebon** dalam desain arsitektural maupun lanskap, membuat pengunjung kurang dapat merasakan dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya menjadi ciri khas gedung ini.
 3. Kehadiran balap liar yang kerap terjadi pada malam hari di depan Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang, tepatnya di Jl. Terusan Pemuda, menyebabkan terbatasnya jam operasional gedung hingga pukul 5 sore.
 - a) Operasional GKC yang terkesan singkat hingga pukul 5 sore membatasi potensinya sebagai ruang publik dan pusat kegiatan seni, padahal kebiasaan warga Cirebon justru meramaikan area publik pada sore hingga malam hari.

1.3. Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana meredesain Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang agar menjadi pusat pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Cirebon yang mampu menjawab berbagai isu fungsional, kultural, dan spasial berdasarkan persepsi serta membentuk pengalaman pengguna yang bermakna dan kontekstual?

1.4. Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, berikut adalah tujuan penelitian dalam perancangan arsitektur:

1. Merumuskan strategi redesain Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang yang tidak hanya mengakomodasi kebutuhan fungsional seni pertunjukan, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya lokal Cirebon secara kontekstual serta menciptakan pengalaman ruang yang inklusif, bermakna, dan responsif terhadap persepsi serta kebutuhan para pengguna.

1.5. Sasaran Perancangan

1. Mengidentifikasi perancangan gedung seni pertunjukan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan di Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang.
2. Mengidentifikasi identitas konteks budaya Cirebon yang dapat diterapkan pada desain arsitektural maupun lanskap untuk memperkuat pembentukan pengalaman pengguna.
3. Mengidentifikasi aspek pengalaman pengguna dan persepsi dalam arsitektur sebagai jawaban yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan di Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang.
4. Merancang Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang, sebagai pusat pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Cirebon, dengan pendekatan persepsi dalam arsitektur.

1.6. Manfaat Perancangan

Perancangan ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis dalam tahap penelitian maupun secara praktis dalam penerapan teori pada desain, serta dapat berfungsi sebagai referensi atau sumber wawasan untuk perancangan di masa mendatang. Selain itu, hasil perancangan ini diharapkan dapat menginspirasi pengembang gedung seni pertunjukan, khususnya di Indonesia, untuk menghadirkan pusat seni pertunjukan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fasilitas pertunjukan, tetapi juga mengangkat konteks budaya lokal guna menciptakan ruang dan suasana pertunjukan yang berkesan bagi pengguna, sesuai dengan tujuan utama perancangan ini.

1.7. Metodologi

Perancangan redesain Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang menggunakan metode kualitatif, sebagai berikut:

1. Metode kualitatif diterapkan melalui *checklist* dan observasi langsung terhadap standar fasilitas seni pertunjukan pada tiga studi kasus gedung seni pertunjukan, dengan acuan Peraturan Menteri Pariwisata No. 17 Tahun 2015 serta panduan dari buku *Buildings for the Performing Arts: A Design and Development Guide* karya Ian Appleton. Selain itu, penelitian ini juga menarasikan pengalaman pribadi selama kunjungan langsung ke tiga gedung seni pertunjukan, berdasarkan lima faktor

pembentuk pengalaman pengguna, yaitu sensorik, emosional, kognitif, fisik, dan hubungan sosial.

2. Kuesioner dengan pengguna Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang dilakukan untuk mendalami persepsi pengguna, dengan tujuan menghadirkan pengalaman yang lebih berkesan dan bermakna dalam setiap interaksi mereka dengan gedung seni pertunjukan tersebut.
3. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui kajian literatur dan studi preseden yang berfokus pada tipologi gedung seni pertunjukan serta arsitektur dengan pendekatan persepsi.
4. Analisis data, kajian literatur, dan studi preseden dilakukan untuk menyusun kriteria perancangan yang mencakup aspek pengguna, kondisi tapak, serta bangunan dan program ruang.

1.8. Ruang Lingkup dan Batasan Perancangan

Data yang akan dikumpulkan mencakup **data primer**, berupa **checklist**, **observasi langsung**, dan **wawancara**. Ruang lingkup dan batasan dalam perancangan ini meliputi:

1. **Lokasi perancangan** berfokus pada Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang, dengan penekanan pada isu-isu yang berdampak pada pembentukan pengalaman pengguna, dimana pada akhirnya membentuk persepsi yang bermakna.
2. **Analisis standar fasilitas** mengacu pada penelitian mengenai standar fasilitas gedung seni pertunjukan yang memengaruhi kualitas seni pertunjukan dan pengalaman pengguna, yang telah dilakukan oleh Jesslyn Winata pada tahun 2025.
3. **Sudut pandang pengguna**, diambil dari perspektif seniman, penonton, dan pengunjung GKC Nyi Mas Rara Santang, berdasarkan teori **pengalaman pengguna** dan **persepsi dalam arsitektur**, guna memahami kebutuhan dan harapan terhadap gedung seni pertunjukan tersebut.
4. **Pemahaman konteks budaya Cirebon** diterapkan dalam perancangan desain GKC Nyi Mas Rara Santang, dengan tujuan membangun hubungan yang erat antara kesenian dan individu, sehingga mampu memperkuat pembentukan pengalaman pengunjung yang bermakna.

1.9. Nilai Kebaruan

Nilai kebaruan yang ingin dicapai pada perancangan ini adalah menciptakan pusat seni pertunjukan yang memenuhi standar fasilitas gedung seni pertunjukan yang layak dan optimal, dengan berlandaskan pada pemahaman konteks budaya Cirebon dan persepsi pengguna, yaitu seniman, penonton, dan pengunjung. Pendekatan ini bertujuan menciptakan suasana yang mampu membentuk dan memperkuat pengalaman pengguna, sehingga menjadi lebih berkesan dan bermakna. Melalui pendekatan tersebut, Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang diharapkan berperan sebagai pusat pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan Cirebon, dengan desain yang merefleksikan identitas budaya lokal, sekaligus meningkatkan kualitas artistik pertunjukan dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi para penggunanya.

1.10. Sistematika Penulisan

BAB I – PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang pemilihan topik utama, yaitu Fasilitas Pariwisata, dengan menguraikan fenomena yang terjadi serta permasalahan pada gedung seni pertunjukan yang ingin diselesaikan. Selain itu, memaparkan secara singkat pendekatan perancangan yang dipilih sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut.

BAB II – TINJAUAN LITERATUR

Menjelaskan teori yang berkaitan dengan topik tematik perancangan, arsitektur, kajian pengguna, standar perancangan tipologis, serta pendekatan perancangan. Selain itu, menguraikan studi preseden dan analisis tapak lokasi redesain yang berperan sebagai dasar dalam mengolah data hingga mencapai tahap perancangan.

BAB III – METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan komparatif, serta membahas instrumen penelitian yang diterapkan. Selain itu, memaparkan hasil yang diharapkan dari penggunaan metode tersebut dalam memperoleh temuan yang relevan untuk perancangan.

BAB IV – ANALISIS

Tahap penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi hasil temuan dari berbagai observasi, pendalaman teori, studi preseden, dan pengumpulan data observasi tapak yang kemudian digunakan untuk merumuskan kriteria desain sebagai dasar dalam proses perancangan.

BAB V – SIMULASI PERANCANGAN

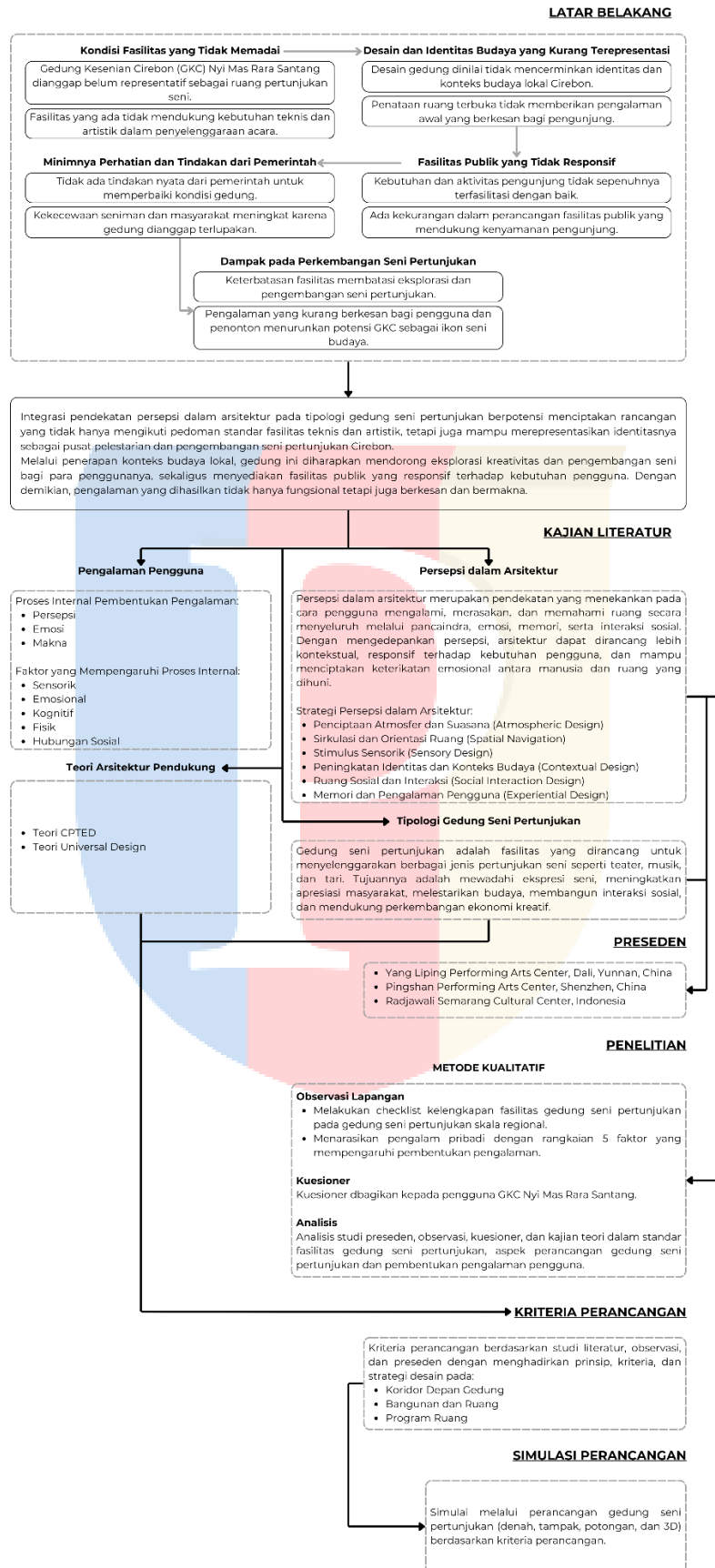
Menjelaskan proses simulasi perancangan gedung seni pertunjukan melalui eksperimen bentuk dan ruang yang eksploratif, namun tetap selaras dengan program dan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan pedoman pengembangan gedung seni pertunjukan oleh Kemenpar dan Ian Appleton. Selain itu, perancangan ini juga mempertimbangkan pembentukan suasana yang berkesan berdasarkan persepsi pengguna Gedung Kesenian Cirebon (GKC) Nyi Mas Rara Santang.

BAB VI – PENUTUP

Menyimpulkan hasil penelitian dan eksperimen perancangan terkait penerapan pedoman gedung seni pertunjukan oleh Kemenpar dan Ian Appleton, serta teori pendekatan persepsi untuk fasilitas pariwisata, gedung seni pertunjukan.



1.11. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir